

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hamba adalah seseorang yang dengan penuh pengabdian mengabdikan atau menyembah kepada tuannya. Hamba juga dapat dipahami sebagai orang yang memiliki tanggung jawab melakukan dan menaati suatu perintah yang dipercayakan tuannya untuk dilakukan.¹ Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa hamba merupakan seorang bawahan yang harus tunduk kepada tuannya yang berkuasa untuk memerintah. Dengan demikian, seorang hamba merujuk pada orang yang mendedikasikan dirinya hanya mengikuti dan akan selalu menuruti perintah tuannya.² Jadi, dapat diketahui bahwa seorang hamba merupakan seorang yang memiliki ketaatan penuh kepada tuannya.

Sebagaimana gambaran hamba secara umum, demikian jugalah hamba Tuhan. Hamba Tuhan adalah orang yang diyakini memiliki kesalehan yang nampak sebagai imannya kepada Tuhan.³ Hamba Tuhan juga merupakan orang-orang yang dipercayakan untuk mengerjakan tugas pelayanan menjadi tugas utamanya, yaitu memberitakan Firman Tuhan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Majelis Gereja termasuk sebagai hamba Tuhan. Hamba Tuhan

¹ Marlen Tineke Alakaman, "YESUS SEBAGAI HAMBAA: Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 21.

² Ezra Tari and Alizaro Tafanao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no.1 (2019): 78.

³ Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Implikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2020): 111.

dipercayakan untuk melakukan perintah langsung dari Tuhan sehingga seorang hamba Tuhan harus sepenuhnya taat dan sungguh-sungguh menghidupi perintah-Nya.⁴ Oleh sebab itu, diperlukan untuk selalu siap sedia melayani Tuhan dan tidak ada alasan untuk tidak melakukan misi Tuhan di tengah dunia. Maka dari itu, seorang Hamba Tuhan haruslah merupakan seorang yang memiliki karakter yang baik, taat serta setia pada perintah.

Seorang hamba Tuhan tidak akan serta merta patuh terhadap perintah Tuhan jika tidak memiliki karakter sebagaimana seorang hamba. Sebagaimana yang telah disampaikan, bahwa seorang hamba Tuhan merupakan seorang yang memiliki karakter baik serta tentunya taat dan memiliki kesetiaan. Kesetiaan merupakan keteguhan hati, ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap suatu hal. Demikian pula, kesetiaan seorang hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas maupun perintah Tuhan menjadi prinsip yang sangat penting.

Kesetiaan seorang hamba Tuhan mencerminkan bahwa hamba tersebut memahami dan mematuhi kehendak dari Sang Tuhan yang telah memberikan perintah tersebut. Maka dari itu, kesetiaan seorang hamba merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki setiap hamba Tuhan dalam memberitakan misi Tuhannya, sebagaimana teladan yang telah dinampakkan Yesus dalam melayani.⁵ Misi Tuhan menjadi hal yang penting untuk terus diberitakan di tengah dunia oleh setiap orang percaya secara khusus orang yang dipanggil

⁴ Tari and Tafanao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44," 78.

⁵ Ibid., 85.

menjadi hamba Tuhan. Hamba Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan di gereja. Sebagai hamba Tuhan, dalam menjalankan misi Tuhan diperlukan kesetiaan yang sungguh dalam melayani Tuhan. Kesetiaan yang dimaksudkan adalah sikap konsisten yang dimiliki setiap hamba Tuhan dalam mengerjakan segala tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan. Karakter tersebutlah yang harus dimiliki oleh para Hamba Tuhan, secara khusus juga bagi Majelis Gereja Jemaat Roroan.

Jemaat Roroan merupakan salah satu gereja di lingkup pelayanan Klasis Parandangan yang terletak di Lembang Roroan Barra'-Barra' Kec. Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara. Jemaat Roroan memiliki 3 Cabang Kebaktian yakni Cabang Kebaktian To' Paku, Cabang Kebaktian Rambo dan Cabang Kebaktian Balombong. Di Jemaat Roroan, terdapat 20 Majelis Gereja yang dipercayakan untuk mengerjakan tanggung jawab pelayanan di tengah-tengah jemaat. Majelis Gereja tersebut terbagi ke dalam empat tempat pelayanan yakni di induk dan di 3 cabang kebaktian, dan terdapat 7 Majelis Gereja di Cabang Kebaktian Balombong yang dipercaya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pelayanan. Dari keempat tempat kebaktian dalam lingkup Jemaat Roroan tersebut, penulis merupakan anggota jemaat di salah satu cabang, yaitu Cabang Kebaktian Balombong. Oleh karena itu, penulis memilih menyoroti dan mengamati pelayanan Majelis Gereja di lingkup Cabang Kebaktian Balombong.

Berada dalam masa penantian akan kedatangan Kristus kembali, maka hamba Tuhan yakni Majelis Gereja seharusnya mengerjakan segala tugas dan tanggung jawab pelayanan di dalam jemaat dengan ketaatan dan kesetiaan. Kesetiaan haruslah diwujudkan dalam sikap yang secara konsisten mengerjakan segala tugas serta tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa anggota jemaat, penulis memperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh Majelis Gereja yang tidak terlaksana secara konsisten. Beberapa tanggung jawab yang dimaksudkan seperti pelayanan hari minggu maupun pelayanan kategorial (ibadah rumah tangga) yang tidak diatur dengan baik.⁶ Hal lain yang diperoleh, tidak adanya jadwal pelayanan pada ibadah rumah tangga dan ibadah PWGT serta adanya Majelis Gereja yang tidak secara konsisten mengerjakan pelayanan.⁷

Di zaman akhir saat ini, orang Kristen pun sedang dalam masa penantian akan kedatangan Tuhan kembali. *Parousia* atau kedatangan Tuhan kembali pada dasarnya berbeda dengan kedatangan yang sebelumnya. Kedatangan Tuhan kembali merupakan kedatangan yang datang seperti pencuri karena tidak diketahui kapan akan terjadi. Kedatangan kedua kali merupakan kedatangan di mana Tuhan akan meminta pertanggungjawaban dari manusia atas hidup yang dijalani, sehingga dalam menantikan kedatangan tersebut ditekankan untuk

⁶ Febyola Sabrina Pratiwi, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 17 Maret 2024.

⁷ Marthen Sumule, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 24 Maret 2024.

berjaga-jaga dan terus siap sedia. Berdasarkan hal tersebut, kesetiaan seorang hamba dalam menanti kedatangan Tuhan kembali haruslah diwujudkan melalui kesetiaan dalam mengerjakan pelayanan yang dipercayakan.

Dalam Lukas 12:35-40, konteks perikop tersebut berbicara tentang kedatangan Tuhan bagi umat-Nya yang tidak diketahui secara pasti kapan kedatangan tersebut akan terjadi. Dalam menantikan kedatangan tuannya dalam perikop tersebut, para hamba tidak hanya sekedar menantikan tanpa berbuat apa-apa, melainkan ada perintah dan tanggungjawab yang harus dengan siap sedia dikerjakan.⁸ Demikian juga, dalam penantian kedatangan-Nya, Tuhan menggambarkan dua cara hidup hamba dalam menantikan kedatangan tersebut yaitu ada hamba yang setia yang melakukan tugasnya dengan siap siaga dan ada hamba yang tidak setia yang bersikap acuh pada tugasnya, tidak patuh pada perintah tuannya melainkan menyalahgunakan kekuasaannya dan hidup melakukan dosa.⁹

Terdapat penelitian sebelumnya yang juga menjelaskan tentang kesetiaan seorang hamba yang ditulis oleh Yesri Esau Talan dan Veronika yang berjudul *Mengkaji Panggilan dan Pelayanan Nabi Yeremia dalam Konteks Kitab Yeremia dan Implementasinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, ada banyak fenomena di mana hamba Tuhan masa kini fokus dan orientasinya dalam melayani Tuhan telah berubah. Kebanyakan

⁸ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006), 1659.

⁹ Martin Harun, *Lukas, Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 252–253.

hamba Tuhan masa kini lebih mementingkan kepentingan yang bersifat pribadi dan menjadikan pelayanan dan panggilannya sebagai hamba Tuhan untuk mencari keuntungan. Dengan demikian penulis dalam menyoroti masalah tersebut, menggunakan teladan Nabi Yeremia yang melakukan pelayanan dan panggilannya sebagai hamba Tuhan dengan terus berfokus untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk kepentingan pribadinya untuk diimplementasikan dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini.¹⁰

Selain itu, terdapat juga penelitian yang ditulis oleh Sostenis Nggebu dan Viceta Pomida Agustina yang berjudul *Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini*, yang menekankan pentingnya kesetiaan yang sungguh seorang hamba Tuhan. Dalam penelitian tersebut, penulis menyampaikan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan hamba Tuhan tidak komitmen pada panggilannya sebagai hamba Tuhan, yakni persoalan-persoalan seperti kompromi pada tawaran dan godaan duniawi, selalu mementingkan diri sendiri, hingga pada relasi dengan sesama hamba Tuhan yang tidak baik sehingga menarik diri dari pelayanan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyampaikan bahwa teladan Nabi Yesaya perlu diteladani oleh hamba Tuhan saat ini. Kesetiaan Nabi Yesaya sebagai hamba Tuhan nampak dari komitmen yang teguh dan senantiasa mengutamakan kehendak Tuhan. Walaupun Nabi Yesaya mengalami situasi

¹⁰ Yesri Esau Talan and Veronika, "Mengkaji Panggilan Dan Pelayanan Nabi Yeremia Dalam Konteks Kitab Yeremia Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 86.

yang berat dalam pelayanannya, namun Nabi Yesaya tidak kompromi pada situasi tersebut, melainkan terus setia melayani Tuhan.¹¹

Penelitian sebelumnya yang berikut adalah penelitian yang ditulis oleh Prasojo Adi Wibowo dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan yang berjudul *Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat Beriman*. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan mengenai teladan Maria yang menunjukkan kesediaan penuh sebagai seorang hamba Tuhan untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.¹² Dalam mengkaji keberimanan Maria dalam Lukas 1:38, penulis memaparkan teladan Maria sebagai seorang hamba Tuhan yang setia yang diwujudkan dalam keberimannya menyanggupi tugas yang diberikan kepadanya. Kesanggupan Maria sampai akhir memperlihatkan bahwa Maria sungguh-sungguh merupakan hamba yang setia beriman kepada Tuhan dengan mengabdikan seluruh hidupnya walaupun harus mengalami berbagai kesulitan.¹³

Berdasarkan latar belakang dari penelitian terdahulu tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Hermeneutik Lukas 12:35-40 Tentang Kesetiaan Seorang Hamba dan Implikasinya Bagi Pelayanan Majelis Gereja Jemaat Roroan”.

¹¹ Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 243–244.

¹² Prasojo Adi Wibowo and Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, “Teladan Maria Dalam Injil Lukas 1:38 Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat Beriman,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17, no.9 (2017): 60.

¹³ *Ibid.*, 69.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

Bagaimana kesetiaan seorang hamba Tuhan menurut kajian hermeneutik Lukas 12:35-40 dan implikasinya bagi pelayanan Majelis Gereja Jemaat Roroan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian di atas adalah :

Menghasilkan makna kesetiaan menurut kajian hermeneutik Lukas 12:35-40 dan implikasinya bagi pelayanan Majelis Gereja Jemaat Roroan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pengembangan keilmuan pada mata kuliah Hermeneutika dan Tafsir Perjanjian Baru di Prodi Teologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan menafsir. Sedangkan bagi jemaat, secara khusus bagi Majelis Gereja bermanfaat menjadi pedoman dalam mengerjakan pelayanan dengan setia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih mengarah pada pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah yang akan diteliti.¹⁴ Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis dan menguraikan secara sistematis topik-topik yang menjadi patokan dalam penelitian tersebut. Dengan cara tersebut, metode yang digunakan bertujuan untuk menemukan fakta, gejala atau peristiwa yang terjadi di lapangan.¹⁵

2. Jenis Data

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan observasi maupun wawancara.¹⁶
- b. Data Sekunder, merupakan data atau informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian, yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, internet maupun jurnal.¹⁷

¹⁴ H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011), 68.

¹⁷ Lexy J Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 159.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang mendasar dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk memahami teknik pengumpulan data yang akan digunakan.¹⁸ Dalam mengkaji masalah yang ada, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Melalui cara studi pustaka, penulis berusaha mencari dan mempelajari fakta-fakta yang berhubungan dengan judul yang penulis sedang teliti baik melalui buku, internet, jurnal yang terkait dengan permasalahan yang diteliti penulis. Melalui studi pustaka untuk menemukan makna kata dari Lukas 12:35-40, penulis menggunakan kajian Hermeneutik dengan pendekatan Gramatikal Historis. Hermeneutik gramatikal historis merupakan pendekatan hermeneutik yang berusaha untuk memahami teks-teks Alkitab sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut.¹⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam meneliti dengan menggunakan pendekatan gramatikal historis antara lain :

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 228.

¹⁹ Haposan Silalahi, "HISTORICAL-GRAMATICAL : Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *TE DEUM* 8, no. 1 (2018): 17.

- 1) Penyelidikan kata (leksiologi) dan tata bahasa, merupakan langkah di mana penulis meneliti akar kata dari sebuah kata dalam teks, baik kata benda maupun kata kerja, serta penggunaan kata yang bersangkutan dalam teks. Penyelidikan tata bahasa yang dilakukan di mana penulis menyelidiki hubungan antar kata, antar kalimat maupun perikop.
- 2) Analisis sastra, bertujuan agar penulis dapat mengetahui aturan-aturan hermeneutik untuk memahami kata, frasa, kalimat, paragraf, perikop maupun kitab. Bagian ini juga berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam teks. Dalam analisis tersebut, penulis mengamati genre utama dalam suatu teks (narasi, puisi, hikmat, nubuat, dan lain-lain) dan unsur-unsur genre yang lain dalam teks (metafora, alegori, antropofisme, dan sebagainya).
- 3) Analisis historis, dalam analisis tersebut yang dilakukan oleh penulis yakni, mengamati dua hal yang utama dalam teks yaitu sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks.²⁰ Sejarah di dalam teks menyangkut tentang tokoh, peristiwa, adat-istiadat, dan lain-lain. Sedangkan sejarah dari teks menyangkut tentang latar belakang kitab, penulis, pembaca pertama, tujuan penulisan, dan lain-lain.

²⁰ Ibid., 48.

b. Studi Lapangan

Melalui studi lapangan, yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data di lapangan adalah dengan melakukan survei pada lokasi penelitian, serta melakukan wawancara untuk mendapatkan fakta di lapangan.

1) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan cara mengumpulkan data memusatkan perhatian dengan cara mengamati secara langsung objek dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²¹ Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengetahui fakta dan situasi objek yang diteliti guna untuk memperoleh data dan informasi dengan mudah.

2) Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data maupun informasi melalui percakapan langsung dengan informan.²² Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur berdasarkan pedoman wawancara, dengan jumlah informan yaitu 6 orang Majelis Gereja, 1 orang pendeta dan 3 anggota jemaat.

²¹ Suwardi Endarswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Wisyatama, 2006), 203.

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 121.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memberi perhatian atau fokus pada setiap data maupun informasi yang diperoleh dan dicatat oleh peneliti selama proses penelitian. Dalam proses reduksi data, peneliti menganalisis, mengarahkan serta mengeluarkan data maupun informasi yang kurang penting untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.²³

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, proses selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu penyajian data. Dalam penyajian data, peneliti akan menyajikan semua data dan informasi yang telah dikumpulkan lalu membuat laporan dalam bentuk narasi untuk dianalisis dan menarik kesimpulan.²⁴

5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan proses untuk memastikan ulang ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Dalam melakukan keabsahan data, terdapat dua langkah yang akan digunakan peneliti sebagai berikut.

²³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadhara* 17, no. 33 (2018): 91.

²⁴ *Ibid.*, 94.

a. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam memeriksa setiap data dan informasi yang diperoleh secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan dengan mengontrol serta mengecek setiap data yang telah dikumpulkan dan disajikan agar dapat terjamin kepastiannya dan data dapat disajikan secara sistematis.²⁵

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data oleh peneliti dengan cara memanfaatkan data lain untuk kepentingan pengecekan dan sebagai pembandingan terhadap data yang telah ditemukan dalam proses penelitian. Dalam triangulasi, peneliti mengecek setiap data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu pola dalam penyusunan penulisan yang bertujuan memberikan gambaran garis besar pada setiap bab. Sistematika penulisan juga bertujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi dari penulisan tersebut. Adapun sistematika dari penulisan ini terdiri dari :

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D Dan Penelitian Pendidikan*, 270–273.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang gambaran umum latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Injil Lukas yang memuat : latar belakang kitab, penulis, penerima surat, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, garis-garis besar isi, keunikan Kitab Injil Lukas, konteks dekat dan konteks jauh perikop, teologi Injil Lukas serta pelayanan Majelis Gereja.

BAB III HERMENEUTIK TEKS LUKAS 12:35-40 DAN HASIL PENELITIAN

Berisi hermeneutik/ tafsiran teks dari Injil Lukas 12:35-40 dan hasil penelitian.

BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS

Berisi implikasi teologis yang didapatkan melalui tafsiran teks untuk diimplikasikan kepada Majelis Gereja.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.